

Pengaruh Edukasi “PENTING” terhadap Peningkatan Peran Pengasuhan oleh Ayah

The Effect of "PENTING" Education on Improving Father's Parenting Role

Yuni*, Indah Budiastutik, Elly Trisnawati, Marlenywati

Universitas Muhammadiyah Pontianak

(*Email: 211510039@unmuhpnk.ac.id, No. HP: 081256436159)

ABSTRAK

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang serius karena berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian pada balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kota Pontianak mencapai 16,7%, yang masih melebihi target nasional. Intervensi khusus diperlukan untuk mengatasi masalah ini, terutama yang terkait dengan pengasuhan orang tua. Peran ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk meningkatkan status kesehatan balita, mendukung pertumbuhan, dan perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi "PENTING" terhadap peningkatan peran pengasuhan ayah dalam pencegahan stunting. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi-Eksperimen, dengan sampel terdiri atas 30 balita dan ibu dari keluarga berisiko stunting yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Kampung KB Lembah Murai, Kota Pontianak. Intervensi edukasi dilakukan sebanyak enam kali menggunakan media lembar balik, dengan pengukuran data sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam peran pengasuhan oleh ayah setelah diberikan intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi "PENTING" efektif dalam memperkuat peran ayah sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Peran ayah, stunting, edukasi “PENTING”, balita

ABSTRACT

Stunting remains a serious health problem as it is associated with an increased risk of morbidity and mortality in children under five. Based on the 2023 Indonesian Health Survey (IHS), the prevalence of stunting in Pontianak City reached 16.7%, which still exceeds the national target. Specific interventions are needed to address this issue, especially parenting-related ones. The role of fathers in parenting is very important to improve toddlers' health status and support children's optimal growth and development. This study evaluates the effect of "PENTING" education on improving fathers' parenting role in stunting prevention. The research design was a quasi-experiment, with a sample of 30 toddlers and mothers from families at risk of stunting selected by purposive sampling. The research was conducted in Kampung KB Lembah Murai, Pontianak City. The educational intervention was conducted six times using the flip sheet media, with data measurement before and after the intervention. Data were analyzed using paired t-tests. The results showed a significant increase in the role of parenting by fathers after the intervention. This finding suggests that the "PENTING" educational program effectively strengthens fathers' role as part of stunting prevention efforts.

Keywords: Father's role, stunting, "PENTING" education, toddlers

Article Info:

Received: 9 Nov 2024

Revised form: 30 Nov 2024

Accepted: 21 Des 2024

Published online: Desember 2024

PENDAHULUAN

Masalah stunting mempengaruhi sebagian besar anak di negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia.¹ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020), stunting didefinisikan sebagai tinggi atau panjang badan menurut usia yang kurang dari - 2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak memadai, penundaan pertumbuhan, serta infeksi berulang atau kronis dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa 1000 HPK dimulai sejak janin berada dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia dua tahun (730 hari). Pada masa ini, nutrisi dan stimulasi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²

Penyebab utama stunting meliputi gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial yang sering kali disebabkan oleh rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi anak. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus selama 1000 HPK, maka dapat mengakibatkan stunting.^{3,4} Dampak jangka panjangnya mencakup rendahnya tingkat kecerdasan dan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan negara untuk mengikuti perkembangan teknologi serta menimbulkan kemerosotan ekonomi.⁵ Oleh karena itu, orang tua, khususnya ibu, perlu memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan, asupan makanan yang tepat selama kehamilan, serta pemberian nutrisi yang sesuai untuk bayi baru lahir sebagai upaya pencegahan stunting.⁶

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%, mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021. Angka ini kembali turun menjadi 21,5% pada tahun 2023, dengan kasus terbanyak

pada kelompok anak usia 2–3 tahun.⁷ Di Kalimantan Barat, prevalensi stunting berdasarkan SSGI tahun 2022 sebesar 27,8%, yang kemudian turun menjadi 20,6% pada tahun 2023 berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Demikian pula, Kota Pontianak menunjukkan penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 19,7% pada tahun 2022, dan mencapai 16,7% pada tahun 2023.⁸

Namun, salah satu tantangan yang masih dihadapi adalah rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan anak secara langsung hanya sebesar 26,2%, yang termasuk kategori rendah.^{9,10} Hal ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa pengasuhan adalah tugas ibu, sementara ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah.¹¹ Padahal, ayah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk memengaruhi perkembangan karakter, memberikan contoh kepemimpinan, menanamkan kemandirian, serta mendukung keterampilan sosial dan proses berpikir logis.^{12,13}

Selain itu, ayah juga memainkan peran penting dalam pencegahan stunting, khususnya dalam memastikan kecukupan gizi anak.¹⁴ Ayah yang aktif mendukung ibu dalam pengasuhan, seperti membantu dalam pemberian nutrisi, memastikan kecukupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral selama kehamilan, serta mendukung pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dapat membantu mengurangi risiko stunting.^{15,16} Upaya ini menjadi lebih efektif jika peran ayah dilakukan bersamaan dengan ibu, melalui berbagi tanggung jawab atau "*share role*" dalam pengasuhan.^{17,18,19}

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan, edukasi "PENTING"

(Pencegahan Stunting) dirancang sebagai metode intervensi untuk meningkatkan pemahaman ayah dalam mendukung pencegahan stunting. Edukasi ini menekankan pentingnya peran ayah yang sering kali terabaikan karena dominannya perhatian terhadap peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.^{20,21}

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain quasi eksperimen one-group *pretest-posttest*. Populasinya adalah seluruh keluarga berisiko stunting, dengan kriteria terdapat balita usia 0-59 bulan di dalam keluarga tersebut. Sampel sebanyak 30 responden yang diambil secara purposive sampling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Lembah Murai, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan frekuensi 6 kali intervensi dalam waktu 3 bulan, dimulai pada bulan Mei – Juli 2024. Intervensi dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan menggunakan media lembar balik. Intervensi dilakukan sebanyak 6 kali untuk memastikan bahwa perubahan yang diharapkan dapat tercapai secara bertahap dan konsisten.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media lembar balik, karena informasi yang disampaikan lebih sederhana, mudah untuk dipahami serta penyajian pesan yang singkat namun jelas. Selain itu, bisa menghemat jumlah kertas yang digunakan. Dengan menggunakan media ini para ayah dapat memberikan tanggapan atau berbagi pengalaman mereka, sehingga materi yang disampaikan dapat memudahkan ayah dalam memahami aspek-aspek penting terkait pengasuhan balita.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang mengukur peran ayah dalam pengasuhan. Dalam menentukan kriteria penilaian, dilakukan dalam 4 skala ukur, yaitu skor 1 untuk kriteria penilaian Tidak Pernah, skor 2 untuk kriteria penilaian Kadang-Kadang, skor 3 untuk kriteria penilaian Sering dan skor 4 untuk kriteria penilaian Selalu. Analisis data menggunakan Uji T berpasangan (*Paired t-test*), dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui pengaruh edukasi “PENTING” terhadap peningkatan peran pengasuhan oleh ayah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

HASIL

Karakteristik ibu balita dapat dilihat pada tabel 1. Menunjukkan bahwa rerata usia ibu balita adalah 30,67 tahun dengan usia dibawah rata-rata sebesar 60% dan usia diatas rata-rata 40%. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita adalah lulusan SMA (66,7%) dan sebanyak 86,7% sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 70% ibu balita telah mengikuti KB. Masih terdapat 3,3% ibu yang bersalin di non fasilitas kesehatan dan ditolong oleh non tenaga kesehatan. Terdapat 23,3% ibu memiliki riwayat usia *menarche* dalam ketegori berisiko (> 13 tahun). Sebanyak 53,3% ibu balita memiliki riwayat usia menikah yang tidak sesuai dengan UU Perkawinan, yaitu menikah dibawah usia 21 tahun. Rerata riwayat usia melahirkan pertama kali adalah 22,43 tahun dengan usia dibawah rata-rata sebesar 63,3% dan usia diatas rata-rata 36,7%.

Tabel 1. Karakteristik Ibu, Ayah dan Balita di Kampung KB Lembah Murai Kelurahan Mariana Kota Pontianak

Variabel	n	%
Karakteristik Ibu		
Usia Ibu		
Dibawah rata-rata (30,67 tahun)	18	60
Diatas rata-rata (30,67 tahun)	12	40
Tingkat Pendidikan		
SD	2	6,7
SMP	8	26,7
SMA	20	66,7
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	86,7
Bekerja	4	13,3
Status Perkawinan		
Kawin	28	93,3
Cerai hidup	2	6,7
Status Ber-KB		
Tidak KB	9	30
KB	21	70
Riwayat Bersalin		
Non fasilitas kesehatan	1	3,3
Fasilitas kesehatan	29	96,7
Penolong Persalinan		
Non Tenaga Kesehatan	1	3,3
Tenaga Kesehatan	29	96,7
Usia Menarche		
Berisiko (>13 tahun)	7	23,3
Tidak berisiko (\leq 13 tahun)	23	76,7
Usia Menikah		
Tidak sesuai UU Perkawinan (<21 tahun)	16	53,3
Sesuai UU Perkawinan (\geq 21 tahun)	14	46,7
Usia Melahirkan Pertama Kali		
Dibawah rata-rata (22,43 tahun)	19	63,3
Diatas rata-rata (22,43 tahun)	11	36,7
Karakteristik Ayah		
Usia Ayah		
Dibawah rata-rata (33,43 tahun)	18	60,0
Diatas rata-rata (33,43 tahun)	12	40,0
Tingkat Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	5	16,7
SMA	24	80,0
Status Pekerjaan		
Buruh	11	36,7
Karyawan Swasta	5	16,7
Konter Pulsa	1	3,3
Kurir JNT	1	3,3

Variabel	n	%
Satpol PP	1	3,3
Swasta	9	30,0
Tukang Bangunan	1	3,3
Tukang Las	1	3,3
Pendapatan Keluarga		
< UMK Pontianak (RP. 2.840.206,-)	18	60,0
≥ UMK Pontianak (RP. 2.840.206,-)	12	40,0
Status Merokok		
Merokok	24	80,0
Tidak Merokok	6	20,0
Perilaku Merokok		
Di dalam rumah	8	26,7
Di luar rumah	16	53,3
Sudah berhenti	6	20,0
Kepemilikan Rumah		
Tinggal dengan orang tua/mertua	21	70,0
Kontrak/Sewa/Kos	1	3,3
Rumah pribadi	8	26,7
Karakteristik Balita		
Usia Balita		
Dibawah rata-rata (33,30 bulan)	12	40,0
Diatas rata-rata (33,30 bulan)	18	60,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Status Lahir		
Prematur	2	6,7
Non Prematur	28	93,3
Riwayat Lahir		
Operasi saesar	6	20,0
Normal	24	80,0
Status Imunisasi		
Tidak lengkap	18	60,0
Lengkap	12	40,0
Status Berat Badan Lahir		
Berisiko <i>stunting</i> (BBLR)	4	13,3
Tidak berisiko <i>stunting</i> (Tidak BBLR)	26	86,7
Berat Badan Lahir		
Dibawah rata-rata (2930,30 gram)	17	56,7
Dibawah rata-rata (2930,30 gram)	13	43,3
Kategori Panjang Badan Lahir		
Berisiko Stunting (< 48 cm)	12	40,0
Tidak Berisiko Stunting (≥ 48 cm)	18	60,0
Panjang Badan Lahir		
Dibawah rata-rata (47,83 cm)	12	40,0
Diatas rata-rata (47,83 cm)	18	60,0

Variabel	n	%
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Karakteristik ayah balita menunjukkan bahwa usia rerata ayah balita adalah 33,43 tahun dengan usia dibawah rata-rata sebesar 60% dan usia diatas rata-rata 40%. Sebagian besar tingkat pendidikan ayah balita adalah SMA (80,0%). Persentase terbesar jenis pekerjaan ayah adalah sebagai buruh (36,7%), swasta (30,0%) dan sebagai karyawan swasta (16,7%). Tingkat pendapatan keluarga sebanyak 60% berada di bawah Upah Minimim Kota Pontianak (RP. 2.840.206,-). Pendapatan keluarga terendah sebesar Rp. 900.000,- per bulan. Masih banyak kepala keluarga yang merupakan ayah dari balita yang merokok, yaitu sebesar 80% dan sebanyak 26,7% memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah. Keluarga balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar tinggal bersama orang tua/mertua, yang artinya bahwa sebagian besar keluarga balita belum memiliki rumah/tempat tinggal secara mandiri.

Karakteristik balita pada tabel menunjukkan bahwa rerata usia balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 33,30 bulan dengan usia dibawah rata-rata sebesar 40% dan usia diatas rata-rata 60%. Sebagian besar jenis kelamin balita yang menjadi responden adalah perempuan (63,3%) dan terdapat 6,7% (2 orang balita) yang memiliki riwayat lahir *premature*. Status imunisasi balita sebagian besar masuk dalam kategori tidak lengkap

(60%). Sebanyak 13,3% (4 orang balita) memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), dengan rerata berat badan lahir adalah 2930,30 gram. Berat badan lahir dibawah rata-rata sebesar 56,7% dan diatas rata-rata 43,3%. Sebanyak 40% balita memiliki riwayat panjang lahir yang berisiko stunting yaitu panjang badan lahir < 48 cm. Rerata panjang badan lahir adalah 47,83 cm dengan panjang badan lahir dibawah rata-rata sebesar 40% dan diatas rata-rata 60%. Tabel 2. Menunjukkan bahwa item peran ayah sebelum dilakukan intervensi, yaitu menggendong anak (43,3%), membuat susu/menyuapi makan anak (36,7%), memandikan anak (40%), menggantikan popok/pakaian pada anak (40%), mengajak anak bercerita/mendongeng (36,7%), mengajak anak bermain (53,3%), memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap (40,0%), mendorong istri untuk memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak (56,7%), bekerjasama dengan istri terkait pengasuhan anak (46,7%), membantu istri melakukan pekerjaan rumah (40,0%), merokok di dalam rumah (40,0%), merokok saat mengasuh anak (66,7%), mengingatkan ibu dalam keaktifan kunjungan posyandu balita (40,0%), mendampingi ibu dalam kunjungan posyandu balita (40,0%), dan berperan membawa balita dalam pemeriksaan kesehatan di fasyankes (43,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Ayah Sebelum (*PRE*) diberikan Intervensi Edukasi “PENTING”

Item Peran Ayah	Jawaban							
	Tidak Pernah		Kadang-Kadang		Sering		Selalu	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menggendong anak	0	0	6	20,0	11	36,7	13	43,3
Membuatkan susu/menyuapi makan anak	2	6,7	8	26,7	9	30,0	11	36,7
Memandikan anak	0	0	12	40,0	9	30,0	9	30,0
Menggantikan popok/pakaian pada anak	1	3,3	10	33,3	12	40,0	7	23,3
Mengajak anak bercerita/mendongeng	1	3,3	11	36,7	9	30,0	9	30,0
Mengajak anak bermain	0	0	5	16,7	9	30,0	16	53,3
Memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap	3	10,0	6	20,0	9	30,0	12	40,0
Mendorong istri untuk memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak	1	3,3	2	6,7	10	33,3	17	56,7
Bekerja sama dengan istri terkait pengasuhan anak	1	3,3	3	10,0	12	40,0	14	46,7
Membantu istri melakukan pekerjaan rumah	1	3,3	7	23,3	10	33,3	12	40,0
Merokok di dalam rumah	7	23,3	4	13,3	7	23,3	12	40,0
Merokok saat mengasuh anak	2	6,7	3	10,0	5	16,7	20	66,7
Mengingatkan ibu dalam keaktifan kunjungan posyandu balita	5	16,7	6	20,0	10	33,3	9	30,0
Mendampingi ibu dalam kunjungan posyandu balita	12	40,0	5	16,7	9	30,0	4	13,3
Berperan membawa balita dalam pemeriksaan kesehatan di fasyankes	1	3,3	13	43,3	9	30,0	7	23,3

Sumber: *Data Primer, 2024*

Tabel 3. Menunjukkan bahwa item peran ayah sesudah dilakukan intervensi, yaitu menggendong anak (50,0%), membuatkan susu/menyuapi makan anak (63,3%), memandikan anak (66,7%), menggantikan popok/pakaian pada anak (60,0%), mengajak anak bercerita/mendongeng (53,3%), mengajak anak bermain (70,0%), memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap (83,3%), mendorong istri untuk memberikan makanan sehat

dan bergizi pada anak (93,3%), bekerjasama dengan istri terkait pengasuhan anak (73,3%), membantu istri melakukan pekerjaan rumah (60,0%), merokok di dalam rumah (53,3%), merokok saat mengasuh anak (73,3%), mengingatkan ibu dalam keaktifan kunjungan posyandu balita (60,0%), mendampingi ibu dalam kunjungan posyandu balita (40,0%), dan berperan membawa balita dalam pemeriksaan kesehatan di fasyankes (60,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Ayah Setelah (*POST*) diberikan Intervensi Edukasi “PENTING”

Item Peran Ayah	Jawaban							
	Tidak Pernah		Kadang-Kadang		Sering		Selalu	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menggendong anak	0	0	3	10,0	12	40,0	15	50,0
Membuatkan susu/menyuapi makan anak	0	0	1	3,3	10	33,3	19	63,3
Memandikan anak	1	3,3	1	3,3	8	26,7	20	66,7
Menggantikan popok/pakaian pada anak	1	3,3	2	6,7	9	30,0	18	60,0
Mengajak anak bercerita/mendongeng	1	3,3	7	23,3	6	20,0	16	53,3
Mengajak anak bermain	0	0	1	3,3	8	26,7	21	70,0
Memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap	1	3,3	1	3,3	3	10,0	25	83,3
Mendorong istri untuk memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak	0	0	0	0	2	6,7	28	93,3
Bekerja sama dengan istri terkait pengasuhan anak	2	6,7	0	0	6	20,0	22	73,3
Membantu istri melakukan pekerjaan rumah	0	0	3	10,0	9	30,0	18	60,0
Merokok di dalam rumah	4	13,3	4	13,3	6	20,0	16	53,3
Merokok saat mengasuh anak	3	10,0	0	0	5	16,7	22	73,3
Mengingatkan ibu dalam keaktifan kunjungan posyandu balita	0	0	2	6,7	10	33,3	18	60,0
Mendampingi ibu dalam kunjungan posyandu balita	5	16,7	3	10,0	10	33,3	12	40,0
Berperan membawa balita dalam pemeriksaan kesehatan di fasyankes	1	3,3	3	10,0	8	26,7	18	60,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4. Distribusi Peran Ayah dalam Pengasuhan Balita Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi melalui Implementasi *Best Practice* (IBP) di Kampung KB Lembah Murai Kelurahan Mariana Kota Pontianak

Peran ayah dalam pengasuhan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang Baik	16	53,3	12	40,0
Baik	14	46,7	18	60,0
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4. Menunjukkan persentase peran ayah dalam pengasuhan balita pada awal pengukuran sebanyak 53,3% masuk dalam kategori kurang baik, sedangkan pada pengukuran tahap akhir setelah dilakukan intervensi edukasi “PENTING” selama 3 bulan, diperoleh hasil bahwa peran ayah dalam

pengasuhan balita kategori baik mengalami peningkatan menjadi 60,0%. Peningkatan skor rata-rata peran ayah dalam pengasuhan balita sebanyak 13,3% setelah adanya intervensi edukasi “PENTING”.

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Perbedaan Skor Peran Ayah dalam Pengasuhan Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi melalui Implementasi *Best Practice* (IBP) di Kampung KB Lembah Murai Kelurahan Mariana Kota Pontianak

Variabel	Nilai Rerata	Standar Deviasi	Standar Error	<i>pvalue</i>	n
Peran Ayah dalam Pengasuhan					
Sebelum IMBP	44,90	6,640	1,212	0,000	30
Sesudah IMBP	52,30	4,829	0,882		

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rerata skor peran ayah dalam pengasuhan balita sebelum intervensi edukasi “PENTING” adalah 44,90 dengan standar deviasi 6,640. Pada pengukuran sesudah intervensi diperoleh rata-rata skor peran ayah dalam pengasuhan mengalami peningkatan sebesar 52,30 dengan standar deviasi 4,829. Terlihat nilai mean perbedaan peran ayah dalam pengasuhan balita antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi edukasi adalah 7,40. Hasil uji statistik data peran ayah dalam pengasuhan menggunakan Uji T berpasangan diperoleh nilai *p-value* = 0,000 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi “PENTING” di Kampung KB Lembah Murai Kota Pontianak.

PEMBAHASAN

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat diperlukan agar tumbuh kembang anak optimal.²² Peran ayah seringkali digambarkan melalui waktu

yang dihabiskan ayah bersama anak atau interaksi langsung antara ayah dan anak.²³ Penting juga bagi ayah untuk memahami bahwa kebutuhan yang mendasar untuk tumbuh kembang anak umumnya dikategorikan menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu pengasuhan, kasih sayang, dan dukungan. Jika balita tidak mendapatkan pengasuhan dengan baik akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral yang dapat berdampak besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.²⁴

Dari hasil intervensi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi “PENTING” menunjukkan bahwa ada peningkatan pada item peran ayah sesudah dilakukan intervensi, yaitu memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap dari (40,0%) menjadi (83,3%), mendorong istri untuk memberikan makanan sehat dan bergizi pada anak dari (56,7%) menjadi (93,3%), dan bekerja sama dengan istri terkait pengasuhan anak (46,7%) menjadi (73,3%). Terjadinya peningkatan pada saat *post-test* dikarenakan adanya peningkatan

pemahaman atau keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Selama proses tersebut, peserta juga dapat memperoleh pengetahuan baru yang membantu dalam menjawab soal-soal saat *post-test* diberikan. Hasil uji statistik menggunakan Uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai *pvalue* 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi “PENTING” di Kampung KB Lembah Murai Kota Pontianak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting di Kabupaten Sleman menggunakan uji statistik dengan uji *paired sample t-test* memperoleh nilai *pvalue* 0,000 ($p < 0,005$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan pemenuhan kebutuhan gizi oleh ayah sebelum diberikan kelas ayah dan sesudah diberikan kelas ayah.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alifitah & Oktavianisya, menunjukkan bahwa hasil analisis data *pretest-posttest* menggunakan uji *paired sample t test*, nilai *p-value* yaitu 0,001, yang artinya ($<0,005$) maka dapat disimpulkan ada pengaruh kelas ayah terhadap pengetahuan ayah dalam mencegah stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada balita di Palembang, yang menunjukkan bahwa pola asuh, termasuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan ($p < 0,05$), memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian stunting.²⁶

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran ayah dalam pencegahan stunting. Ayah yang terpapar edukasi mengenai pentingnya gizi yang

baik dan perawatan yang benar cenderung untuk terlibat secara aktif dalam pemberian asupan makanan yang bergizi pada anak.²⁷ Penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dengan melibatkan kedua orang tua dalam setiap aspek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya peran ayah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program pencegahan stunting yang berdampak positif terhadap kesehatan anak dan kualitas hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari intervensi edukasi “PENTING” selama 6 kali kegiatan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi “PENTING” di Kampung KB Lembah Murai, Kota Pontianak. Metode *pretest-posttest* efektif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan yang terjadi pada pengetahuan, sikap serta perilaku ayah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Edukasi “PENTING” perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam meningkatkan *awareness* ayah sebagai bagian penting dalam keluarga.

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengoptimalkan penggunaan metode *pretest-posttest*, serta menambah waktu intervensi agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan stunting melalui peran ayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada

BKKBN Pusat yang telah mendukung dan memberikan dana hibah dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiastutik I, Rahfiludin MZ. Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutr.* 2019;3(3):122–9.
2. Iswandari DP, Hariastuti I, Anggriana TM, Wardani SY. Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Couns J Bimbing dan Konseling.* 2020;10(1):14.
3. Hamzah SR, B H. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kpd Masyarakat Indones.* 2020;1(4):229–35.
4. Sari NMW., Fadhila RF., Karomah U., Isaura ER., Adi AR. Program Dan Intervensi Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Dalam Percepatan Penanggulangan Stunting. *Media Gizi Indones.* 2022;17(1SP):22–30.
5. Wahyu A, Ginting L, Sinaga ND. Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *J Keperawatan Silampari.* 2022;6(1):535–43.
6. Trisnawati E, Widyastutik O, Suryadi E, Alamsyah D, Budiastutik I, Ruhama' U. The Stunting Determinants in Toddlers from Landak Regency, West Kalimantan: A Cross-Sectional Study. *Amerta Nutr.* 2024;8(1SP):61–9.
7. Tarmizi SN. Membentengi anak dari stunting. 2024;20.
8. Tim S, Penurunan P, Provinsi S, Barat K. Semester 1 tahun 2024. 2024;(1).
9. Zarkasyi ESW, Badri MA. Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH J Huk Kel Islam.* 2023;4(2):193–208.
10. Ayah P. Analisis Perbedaan Kejadian Stunting dengan Keterlibatan Peran Ayah di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember. 2024;16(1):41–50.
11. Savita B, Fardhana NA. Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan Stunting. *J Psikol Malahayati [Internet].* 2023;5(2):191–201. Available from: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
12. Putri MN, Ramdani T, Hilmi F, Sosiologi PS, Mataram U. *SeNSosio Unram SeNSosio Unram.* 2023;4(2):284–98.
13. Ulfah M, Laelasari E, Mustaqiem I. AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. *AS- SYAR ' I J Bimbing Konseling Kel.* 2021;3(1):85–94.
14. Annajam JH, Dewati AR, Mawadah SA, Arif M, Reza N. Penerbitan Modul Peran Ayah Terhadap Perkembangan anak Dalam Program KKN: Tantangan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting di Desa Curahkalong. 2024;2:299–303.
15. Shelemo AA. No Title. *Nucl Phys.* 2023;13(1):104–16.
16. Husen A, Heston Runtuuwu PC, Suamole M. Mencegah Stunting Melalui Program Intervensi Sensitif. *J Pengabdian Khairun.* 2022;1(1):33–47.
17. Marsia M, Juniartati E, Sulistyawati D. Efektivitas Modul Edukasi Suami Siaga (Ess) terhadap Pencegahan Stunting. *Wind Heal J*

- Kesehat. 2022;5(4):760–71.
18. Fredi Daar G, Fariday Dewi C, Petronela Janggu J. Pencegahan Stunting melalui Parenting Class di Desa Sambi. *J Abdi Masy* [Internet]. 2023;3(1):30–5. Available from: <https://doi.org/10.22334/jam>.
 19. Mexsi MR. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*. Indones J Empower Community Serv. 2023;2(2):54–9.
 20. Arso SP, Budiyanti RT, Nandini N, Kusumastuti W, Patria Jati S. Penguatan Peran Lintas Sektor Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon. *J Pengabd West Sci*. 2023;2(08):624–32.
 21. Aliftitah S, Oktavianisya N. Peningkatan Pengetahuan Ayah dalam Mencegah Kejadian Stunting Melalui Kelas Ayah. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2024;14(2):68–75.
 22. Nurjanah NE, Jalal F, Supena A. Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*. 2023;11(3):261.
 23. Alfian A, Zuhda MA. Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Lib J Psikol dan Bimbing Konseling* [Internet]. 2024;3(3):71–81. Available from: <https://doi.org/10.3287/liberosis.v3i3.4232>
 24. Suciawati DT, Sari HR, Dewi LP, Huriyah FS, Gandana G. Peran Ayah (Fathering) terhadap Pengasuhan Balita. *J Pendidik Anak*. 2024;13(1):53–64.
 25. Mauliddina A, Pabidang S, Kusmiyati Y. Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting Di Kabupaten Sleman. *J Ners*. 2023;7(1):489–500.
 26. Setyawati VAV, Ramadha F. Pengaruh kampung KB pada intervensi gizi sensitif stunting di Desa Janegara. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr)*. 2020;9(1):42–7.
 27. Akbar MI, Effendi DS, Dewi N, Lestari H, Kohali RE. Interconnection Study Of Stunting Events In North Buton District. In *Proceedings of the 2nd Alauddin Health and Medical International Conference*. 2024;1(2):15-22.